BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan seseorang kepada teman, keluarga, dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana yang paling terperinci dan efektif untuk dapat berkomunikasi. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk menyatukan persepsi, anggapan antara pembicara dengan lawan bicara, serta memberikan penjelasan terkait suatu hal. Komunikasi akan terlaksana dengan baik apabila bahasa yang digunakan tepat, akurat dan dimengerti oleh kedua belah pihak.

Menurut Ruesch dalam Morissan (2013:5) komunikasi adalah "*those situation in wich a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter's behaviors*. Situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima." Namun, terkadang muncul permasalahan dalam berkomunikasi, salah satunya dikarenakan bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh kedua belah pihak. Tidak hanya bahasa asal negara yang harus dikuasai, tetapi juga bahasa asing yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa asing pada saat ini seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis dan Jepang diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satu landasan untuk penyelenggaran pembelajaran bahasa asing

tersebut adalah penguasaan bahasa asing yang akan membantu bangsa Indonesia untuk dapat menyerap dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, serta menjadi wahana bagi bangsa Indonesia untuk dapat masuk ke dalam masyarakat global.

Bahasa Jepang saat ini merupakan salah satu bahasa asing yang diminati oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Japan Foundation untuk wilayah Asia Tenggara, Ogawa (2015) bahwa Indonesia dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang merupakan negara terbanyak kedua di dunia yaitu sebanyak 872.441 orang. Survei yang dilakukan Japan Foundation pada tahun 2012 ini menunjukkan Indonesia berada di posisi kedua jumlah terbanyak pembelajar bahasa Jepang pada pendidikan formal maupun informal. (http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/10/27/nwva475-ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua, yang diakses pada 6 Februari 2018).

Survei tersebut dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas maupun pendidikan informal seperti lembaga kursus yang ada di semua provinsi. Hasil survei menunjukkan jumlah terbanyak pembelajar bahasa Jepang di Indonesia didominasi oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 40%. Hal ini dikarenakan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran bahasa asing pilihan yang ditentukan oleh banyak sekolah di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kuwahata dalam Sudjianto (2010:15) mengemukakan bahwa motivasi atau tujuan belajar bahasa Jepang bagi

pembelajar (orang asing) yang belajar bahasa Jepang di negaranya sendiri yaitu untuk mengambil bagian dalam pendidikan dan penelitian bahasa Jepang, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi yang relevan dengan spesialisasi yang dimiliki dan sebagai mata pelajaran di sekolah lanjutan.

Menurut Nida dan Harris dalam Tarigan (2013:1) terdapat empat aspek pembelajaran dalam mempelajari suatu bahasa, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keempat aspek tersebut juga sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa. Dalam hal mendengar dan berbicara, sangat penting untuk memahami perbedaan cara melafalkan satu bunyi dan menangkap maksud dari suatu dialog. Dalam hal membaca dan menulis, sangat penting untuk mengetahui huruf dan mengingat kosakata yang dipelajari. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para siswa untuk dapat mempelajari bahasa Jepang sebaik mungkin.

Proses belajar-mengajar bahasa Jepang memiliki salah satu aspek dasar untuk dipelajari dan dikuasai yaitu berbicara (*speaking)* atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *kaiwa*. Tarigan (2013:8) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang relatif paling mudah adalah keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa yang relatif paling sulit adalah keterampilan membaca dan menulis. Namun, penjelasan tersebut tidak berlaku pada aspek berbahasa target atau bahasa asing yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemungkinan perbedaan struktur kalimat dengan bahasa pertama (bahasa ibu), ragam bahasa dan intensitas waktu penggunaan bahasa

asing. Tentu diperlukan waktu yang lebih untuk dapat mewujudkan hal tersebut, termasuk untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Jepang yang baik.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2015: 241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas, bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Adapun hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang di SMA Mandalahayu Bekasi (Lampiran 1) yang dilakukan pada hari kamis, 16 Agustus 2018 menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa mengalami permasalahan dalam berbicara bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri saat berbicara menggunakan bahasa Jepang. Pola kalimat dan kosakata bahasa Jepang juga kurang dikuasai oleh siswa. Selain itu juga terdapat faktor lainnya seperti ejekan teman yang membuat siswa ketika sedang berbicara bahasa Jepang menjadi kurang percaya diri dan kurangnya motivasi yang dimiliki siswa untuk dapat berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Hal tersebut dikuatkan dengan data hasil kuesioner (Lampiran 3) yang dibagikan kepada siswa pada hari kamis, 16 Agustus 2018 menunjukkan bahwa

sebanyak 72,09% siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Dari hasil persentase diperoleh bahwa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada umumnya adalah (1) kurang percaya diri, (2) kurang termotivasi, serta (3) kurang menguasai kosakata dan pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru pamong di sekolah tersebut sudah melakukan beberapa strategi atau teknik pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi serta kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang. Siswa diarahkan untuk mempelajari kosakata tertentu terlebih dahulu kemudian diajak untuk berdialog menggunakan bahasa Jepang, dimulai dari dialog sederhana dan dilanjutkan secara bertahap. Namun guru tersebut merasa strategi yang dilakukan belum mampu untuk mengatasi permasalahan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka perlu adanya pembaruan dalam metode pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi yang dapat membuat mereka mudah memahami isi dari percakapan bahasa Jepang, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *Hypnoteaching*.

Metode *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar manusia. Hal ini terjadi karena

alam bawah sadar manusia jauh lebih besar dominasinya terhadap kerja otak. Gregor dalam Jaya (2008:11) menyatakan bahwa pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind)* begitu hebat dan benar-benar menguasai pemikiran seseorang yaitu sebanyak 88% sedangkan pikiran sadar (*Conscious Mind)* hanya sekitar 12% dari keseluruhan penguasaan. Metode *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran yang sudah ada, yaitu *Quantum Learning, Accelerated Learning, Power Teaching, Neuro Linguistic Programming,* dan *Hypnosis*.

Metode *Hypnoteaching* memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Selain itu, metode *Hypnoteaching* juga mampu meningkatkan konsentrasi, kepercayaan diri dan motivasi para peserta didik melalui sugesti positif yang disampaikan.

Metode *Hypnoteaching* dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan kata-kata sugesti yang bersifat positif dan tidak menimbulkan persepsi negatif dalam pikiran siswa. Menurut Irwandy dalam Al-Irsyad (2015:126) metode pembelajaran ini adalah salah satu pengembangan metode pembelajaran terbaru yang digunakan oleh guru di sekolah. Meskipun metode ini belum banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, tetapi metode *Hypnoteaching* telah terbukti efektif dalam mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nursyamsiah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 pada pembelajaran deklinasi adjektiva bahasa Jerman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah *treatment* menggunakan metode *Hypnoteaching*, dengan nilai rata-rata sebesar 51,8 pada saat *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,9. Sehingga metode *Hypnoteaching* dapat dikatakan efektif dalam penelitian tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Cahya Furqona Alimah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang melakukan penelitian terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP-IT Insan Mulia Batanghari menggunakan metode *Hypnoteaching*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada *treatment* pertama hingga ketiga mengalami peningkatan. Oleh karena itu metode *Hypnoteaching* dapat dikatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika.

Dengan demikian diharapkan metode *Hypnoteaching* ini juga dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran berbahasa terutama dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Metode ini menggunakan teknik berkomunikasi yang sangat persuasif dan sugestif. Metode ini juga sangat memperhatikan emosional dan psikologis siswa sehingga suasana belajar dibuat serius tetapi tetap menyenangkan. Selain itu, metode ini melibatkan pikiran sadar

dan pikiran bawah sadar agar siswa semakin termotivasi dan percaya diri melakukan proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat ditemukan, yaitu:

1. Kebutuhan metode baru untuk pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
2. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Jepang.
3. Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dalam berbicara bahasa Jepang.
4. Kurangnya penguasaan kosakata dan pola kalimat bahasa Jepang siswa.
5. Kurangnya kesempatan siswa untuk fokus belajar berbicara bahasa Jepang.

C. Pembatasan Masalah

Agar fokus penelitian menjadi jelas dan tidak meluas, maka pembatasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hypnoteaching.*

2. Tema pembelajaran yang digunakan selama penelitian adalah bab 10, 11, 12, dan 16 pada buku “ さくら 1” yaitu “Tanjoubi”, “Tesuto wa nan-youbi desuka”, “Gakkou wa nan-gatsu kara desuka”, dan “Watashi no kazoku”.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X IPA pada mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Mandalahayu Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi setelah menggunakan metode *Hypnoteaching*?
2. Bagaimana efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi tentang metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi tambahan khasanah penelitian di bidang pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama bagi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini bagi guru adalah diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* sebagai metode alternatif untuk pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Sedangkan bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kemudahan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang serta dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa saat berbicara bahasa Jepang. Kemudian bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang.